



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Rancangan Program Sistem Komunikasi Alternatif Augmentatif Pada Anak Dengan Spektrum Autis

Misdayani<sup>1</sup>, Donna Evelina S<sup>2</sup>, Imas Diana Aprilia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, 20 Juni 2023

Revisi, 01 Nov 2023

Diterima, 30 Nov 2023

#### Kata Kunci:

Asesmen;  
Hambatan Komunikasi Kompleks;  
Anak dengan Spektrum Autis;  
Rancangan Program Komunikasi.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hasil asesmen anak dengan hambatan komunikasi kompleks (*Complex Communication Needs*) sebagai dasar pembuatan rancangan program dalam pengembangan komunikasinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menyelaraskan teori dengan fakta di lapangan sehingga mendapatkan informasi yang mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan dalam interaksi komunikasi dan perilaku yang juga mengalami hambatan komunikasi yang kompleks. Subjek saat ini sedang belajar di salah satu SLB di Kota Bandung tepatnya di Mekarjaya Kec. Rancasari. Hasil dari penelitian ini adalah terumuskannya sebuah rancangan program komunikasi alternatif dan augmentative yang disebut dengan MacDi. MacDi dapat digunakan oleh subjek lain dengan ciri dan karakteristik yang sama dengan subjek pada penelitian ini.

### ABSTRACT

This study aims to find out about the results of the assessment of children with complex communication barriers (*Complex Communication Needs*) as a basis for making program designs in developing their communication. The research method used in this study is a qualitative research method by aligning theory with facts in the field so as to obtain in-depth information. The subjects in this study were children who experienced obstacles in communication and behavior interactions who also experienced complex communication barriers. The subject is currently studying at an SLB in the city of Bandung, precisely in Mekarjaya Kec. Rancasari. The result of this research is the formulation of an alternative and augmentative communication program design called MacDi. MacDi can be used by other subjects with the same traits and characteristics as the subjects in this study.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Corresponding Author:

Misdayani  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
Email: [misdayani@upi.edu](mailto:misdayani@upi.edu)

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah bagian dari kehidupan yang ada ditengah keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam kekhususan ini tentu mereka juga membutuhkan

pelayanan dan pembelajaran khusus sehingga apa yang menjadi kebutuhan mereka itu dapat terpenuhi. Untuk mengetahui kebutuhan, tentunya harus dilakukan proses pengambilan informasi tentang kemampuan dan hambatan yang dimiliki sehingga bisa disesuaikan apa yang menjadi kebutuhannya. Dalam dunia pendidikan khusus, proses ini disebut dengan asesmen. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa proses asesmen adalah proses yang sangat berperan penting dalam pendampingan terhadap ABK. Kata asesmen berasal dari bahasa Inggris *to assess* (menafsir); asesmen (taksiran). Istilah menaksir mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu, sehingga sifat atau cara kerja asesmen sangat komprehensif. Artinya utuh dan menyatu. Asesmen berasal dari bahasa Inggris yaitu *assessment* yang berarti penilaian, istilah asesmen banyak disamaartikan dengan evaluasi dan tes. Evaluasi dan tes didefinisikan juga sebagai proses penilaian, namun masing-masing memiliki makna yang berbeda (Septy Nurfadhillah, 2023). Asesmen merupakan proses penilaian yang dilakukan sebelum merancang dan mengimplementasikan program yang dibutuhkan anak, yang merupakan sebuah metode dalam melakukan evaluasi dan asesmen. Hasil kegiatan asesmen digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan berdasarkan potensi (modalitas) yang dimiliki anak yang diperlukan dalam penyusunan program. Dengan demikian, asesmen merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan ABK.

Salah satu kebutuhan terbesar manusia adalah berinteraksi melalui komunikasi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam hidupnya, demikian halnya anak berkebutuhan khusus, meskipun ada hambatan mereka tetap membutuhkan orang lain, menyampaikan apa yang ia perlukan dan butuhkan kepada orang lain begitu juga memberi respon terhadap apa yang orang lain sampaikan kepadanya. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikasinya (Flensburg, 2009). Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia yang ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Salah satu hambatan yang dialami oleh ABK adalah hambatan komunikasi. Tidak sedikit individu yang mengalami hambatan komunikasi yang kompleks atau sering disebut dengan *complex communication needs* (CCN). Kurangnya informasi yang dimiliki membuat individu dengan CCN menjadi cenderung pasif dan defensif terhadap orang lain di sekitarnya. Individu dengan CCN memiliki kesenjangan pengalaman dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan mereka lebih banyak pasif, menarik diri dan mereka selalu cenderung tidak mau ke luar rumah. Anak yang kurang berinteraksi dengan orang tua dan hampir tidak pernah berinteraksi dengan anak lain (Light & Drager, 2002). Individu dengan CCN ini membutuhkan bantuan sejenis alat yang bisa meminimalisir hambatan yang ada. Mereka membutuhkan komunikasi alternatif yang membantu mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Smith (2005) menyatakan bahwa: *Alternative and Augmentative Communication (AAC) devices provide different means for individuals with speech or language impairments to interact and communicate with others*. Artinya, bahwa komunikasi alternatif dan augmentatif merupakan sebuah perangkat yang menyediakan sarana untuk individu dengan ketidakmampuan berbahasa dan bicara untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi *alternative augmentative* atau AAC adalah sistem untuk membantu orang yang mengalami hambatan seperti CCN khususnya dalam komunikasi secara verbal sehingga dibutuhkan suatu penunjang seperti sistem atau alat untuk mengganti sarana komunikasi untuk orang tersebut.

Individu dengan gangguan interaksi sosial atau sering disebut 'autis' adalah salah satu hambatan yang masuk ke dalam kategori CCN karena mereka mengalami hambatan komunikasi yang kompleks. Menurut Sutadi (2002), autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat,

akibat adanya kerusakan atau masalah perkembangan pada otak, autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Anak yang mengalami gangguan perkembangan yang pervasif, yang ditandai oleh abnormalitas pada bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi yang terbatas serta berulang, yang terjadi di bawah usia 3 tahun. Dapat disimpulkan bahwa gangguan pada otak menyebabkan anak autis mengalami hambatan baik dalam komunikasi, interaksi sosial maupun perilaku. Berbagai hambatan yang dimiliki anak autis menyebabkan mereka membutuhkan pendidikan dan layanan khusus.

Dalam penelitian ini, adapun anak yang menjadi subjek penelitian adalah salah satu anak autis dengan hambatan interaksi sosial yang berat. Subjek adalah seorang siswa pada salah satu SLB yang ada di kota Bandung tepatnya di Mekarjaya, Kec. Rancasari. Dalam kehidupan sehari-hari subjek lebih sering menghindari atau membatasi interaksi dengan orang lain, sibuk dengan urusan sendiri, dan merasa sulit untuk bergabung dalam permainan imajinatif dengan teman sebaya. Subjek juga menunjukkan minat terbatas pada teman dan mengalami kesulitan menjalin persahabatan. Tidak mampu menyampaikan keinginannya dengan kata-kata, hanya memulai interaksi ketika butuh dengan cara menarik tangan/ baju orang-orang di sekitarnya. Hal ini membuat subjek nampak terisolasi dari lingkungannya. Karena itu diperlukan suatu system, media atau program guna mengatasi hambatan komunikasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian proses asesmen anak dengan hambatan komunikasi yang kompleks (CCN) dan membuat rancangan program komunikasi alternatif augmentatif (AAC) yang sesuai kebutuhan subjek sesuai dengan hasil asesmen.

## Metode

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui rangkaian proses asesmen dan membuat rancangan program sesuai kebutuhan subjek dengan hambatan komunikasi yang kompleks. Subjek penelitian adalah seorang siswa pada salah satu SLB di Kota Bandung yang merupakan anak dengan spektrum autis dengan hambatan komunikasi yang berat. Dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti memilih pendekatan kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), "peneliti yang melakukan penelitian secara kualitatif harus datang ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif sampai ia menemukan secara rinci apa yang diinginkan. Peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif". Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengolah data dan mendeskripsikan mengenai kondisi subjek dalam rangka membuat rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan subjek. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui fakta empirik lapangan terkait kebutuhan komunikasi subjek secara khusus di rumah dan di sekolah, demikian juga kebutuhan subjek terkait rancangan program AAC sesuai dengan hasil asesmen. Dengan demikian peneliti menggunakan analisis melalui observasi, wawancara, dan tes dengan menggunakan instrumen penelitian sesuai dengan kebutuhan asesmen anak dengan hambatan komunikasi kompleks. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Wawancara dilakukan kepada guru di sekolah maupun pengasuh di rumah terkait kemampuan subjek dalam berkomunikasi. Sedangkan observasi dilakukan kepada guru, pengasuh dan kepada subjek terkait kemampuan berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari, modalitas yang dimiliki, bagaimana orang di lingkungan berkomunikasi dengan subjek serta kebutuhan seperti apa yang harus dipenuhi. Sedangkan tes dilakukan saat melakukan asesmen untuk memperoleh data tentang potensi, hambatan dan kebutuhan subjek dalam berkomunikasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asesmen merupakan “ruh” dalam dunia Pendidikan khusus. Hasil asesmen berguna sebagai panduan melayani Anak dengan kebutuhan khusus. Berangkat dari hasil asesmen maka bisa dirancang dan dikembangkan sebuah system maupun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, Sehingga program dikatakan tepat guna dan tepat sasaran. Muaranya tentu saja perubahan atau kemajuan ke arah yang lebih baik dari perjalanan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut.

Penelitian ini membahas hasil asesmen seorang subjek yang mengalami gangguan komunikasi berat atau yang disebut dengan *Complex Communicatioan Needs (CCN)*. Untuk selanjutnya dirancang dan dikembangkan sebuah system komunikasi alternatif dan augmentative sehingga ia diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam lingkungannya. Karena itu untuk mendapatkan data yang mendalam dan benar-benar valid, peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi

Identifikasi sebagai proses awal untuk menemukenali anak yang mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Proses identifikasi biasanya dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di salah satu SLB di kota Bandung. Dan menemukan seorang subjek dengan gejala mengalami hambatan interaksi komunikasi dan perilaku. Untuk mengetahui sejauh apa hambatan yang dialami, apa kebutuhan dan potensi subjek, maka peneliti melangkah ke tahap berikutnya yaitu melakukan asesmen.

### 2. Asesmen

Berdasarkan gejala yang nampak pada saat proses identifikasi, bahwa subjek mengalami hambatan dalam interaksi komunikasi dan perilaku, maka peneliti mencoba melakukan asesmen dengan menggunakan instrument dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental (DSM V)*. Asesmen dilakukan selama lebih kurang satu minggu, mulai sejak 25 Februari hingga 03 Maret 2023. Asesmen dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada guru dan pengasuh subjek. Sedangkan tes dilakukan kepada subjek sendiri, terkait kemampuannya dalam berinteraksi, memahami perintah serta kemampuan bahasanya baik ekspresif maupun reseptif.

Berikut adalah hasil asesmen yang diperoleh:

Inisial Subjek : DF

Umur : 16 Tahun

Hasil Asesmen : Analisis hasil instrumen berdasarkan DSM V terdapat gejala-gejala yang menyatakan bahwa subjek termasuk mengalami hambatan interaksi komunikasi dan perilaku level III (berat). Dalam DSM V menyatakan bahwa anak pada level ini membutuhkan dukungan yang sangat besar. Mereka akan sangat sulit menggunakan atau memahami komunikasi verbal dan nonverbal. Hambatan interaksi komunikasi dan perilaku pada level berat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menghindari atau membatasi interaksi dengan orang lain
- b. Merasa sulit untuk bergabung dalam permainan imajinatif dengan teman sebaya
- c. Menunjukkan minat terbatas pada teman
- d. Mengalami kesulitan menjalin persahabatan
- e. Kemungkinan menghadapi kesulitan ekstrim dalam merubah aktifitas atau rutinitas sehari-hari
- f. Kemungkinan kesulitan mengikuti pola perilaku berulang, seperti membalikkan objek, hingga memengaruhi kemampuannya untuk berfungsi

g. Mungkin mengalami tingkat kesusahan yang tinggi jika situasi mengharuskan mereka untuk mengubah focus atau tugas mereka.

Subjek dengan inisial DF, menunjukkan semua ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, seperti pada aspek interaksi komunikasi, ciri-ciri yang ditunjukkan subjek seperti; (1) Menarik baju atau tangan orang lain untuk memulai percakapan, (2) tidak bisa memulai percakapan, (3) tidak mau berbagi barang atau sesuatu yang dia miliki, (4) lebih senang bermain sendiri, (5) sulit memberikan respon atau perhatian terhadap sebuah objek (6) Tidak peduli atau enggan kontak fisik sebagai rasa kasih sayang, (7) Menghindari kontak mata pada lawan bicaranya, (8) Tertawa atau tersenyum di situasi yang tidak tepat/sesuai (9) Kesulitan dalam permainan imajinatif dengan teman sebayanya, seperti bermain berpura-pura (10) Menunjukkan postur tubuh yang tidak tegak berhadapan tepat dengan lawan bicaranya, (11) Mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi senang dan sedih, dan (12) Tidak mampu memahami ekspresi orang lain.

Sedangkan pada aspek perilaku subjek menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menggunakan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, (2) Memiliki gerakan tangan yang berulang (3) Berjalan mondar-mandir tanpa tujuan yang jelas, (4) Memiliki tuntutan yang kaku untuk mengikuti rutinitas tertentu (5) Tidak mampu dalam memahami dan menanggapi humor (6) Tidak mampu untuk memahami ucapan tersirat (7) Fokus pada objek, topik, atau aktivitas yang sama.

### 3. Analisis kebutuhan dan hambatan aspek interaksi komunikasi dan Bahasa

Jika dilihat dari ciri yang ditunjukkan oleh subjek, maka tergambar bahwa aspek interaksi komunikasi mengalami hambatan paling berat. Interaksi dan komunikasi dapat terjadi melalui perantara Bahasa. Bahasa merupakan media utama dalam melakukan interaksi komunikasi. (Mailani, O: 2022) menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan manusia dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh bahasa. Jadi bahasa memegang peranan sentral dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Berdasarkan hal itu maka perlu ditinjau kembali bagaimana potensi atau kemampuan bahasa subjek dalam hubungannya dengan interaksi komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dianalisis kemampuan hambatan serta kebutuhan subjek pada aspek ini. Instrument yang digunakan merujuk pada *American Speech Language Hearing Associations*. Dengan uraian seperti di bawah:

**Tabel 1. Profil Subjek pada aspek Bahasa dan komunikasi sosial**

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Bahasa reseptif	Mampu melakukan perintah sederhana satu tahap yang biasa dilakukan, seperti; ambil makan, ambil minum (khusus untuk makan dan minum yang telah disiapkan dalam tempat bekal), tutup pintu, ambil tas, buka jaket, dan duduk.	Tidak mampu melakukan perintah sederhana satu tahap yang tidak biasa dilakukan, misalnya memegang anggota tubuh yang sulit: siku, lutut, jidat, perut, kancingan baju dan lain sebagainya	Peningkatan kemampuan berbahasa seperti memahami perintah, menyampaikan apa yang diinginkan, mengucapkan identitas diri, memahami symbol
Bahasa Ekspresif		Tidak mampu menunjukkan bagian anggota tubuh, benda di	

		sekitar, termasuk orang di sekitar yang ditanyakan serta Tidak mampu menyebutkan aktifitas yang dilakukannya	
Komunikasi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyebutkan namanya</li> <li>• Menarik tangan orang lain Ketika menginginkan sesuatu</li> <li>• Memberikan kontak mata tidak lebih kurang 3 detik</li> <li>• Mengatakan “makan” saat mau makan</li> <li>• Menunjuk benda yang diinginkan apabila berada di dekatnya</li> <li>• Menunjukkan ekspresi marah apabila ada yang tidak disenangi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak mata</li> <li>• Tidak mampu menggunakan bahasa untuk menyapa, memberitahu terhadap apa yang dibutuhkan, dan meminta bantuan orang lain</li> <li>• Tidak mampu mengekspresikan perasaan senang dan sedih</li> </ul>	Peningkatan kemampuan komunikasi seperti memulai interaksi, menyampaikan keinginan, menyampaikan apa yang dirasakan (sedih, sakit, lapar, marah), merespon stimulus yang diberikan orang lain

Dari hasil analisis aspek Bahasa dan komunikasi sosial di atas maka subjek dapat dikategorikan termasuk anak dengan *Complex Communicatioan Needs* (CCN). CCN apabila dialihbahasakan menjadi anak dengan hambatan komunikasi yang berat, sehingga kesulitan menghasilkan dan memahami ucapan verbal. Menurut Department of Communities, Disability Services and Seniors SPA (2018) mengemukakan bahwa *Complex Communication Needs* merupakan seseorang dengan kebutuhan komunikasi yang kompleks adalah mereka yang tidak memiliki keterampilan komunikasi untuk memenuhi semua kebutuhan mereka, bagi sebagian orang ini hanya bersifat sementara, dan untuk yang lainnya dapat terus berkelanjutan.

Subjek DF yang telah peneliti asesmen mengalami kesulitan berkomunikasi menggunakan bicara dan tulisan, dia juga kesulitan memahami bagaimana orang lain menyampaikan. Begitupun tidak mampu menyampaikan apa yang diinginkan. Ciri-ciri yang ditampilkan subjek ini sesuai dengan ciri atau karakteristik CCN, seperti dijelaskan dalam Department of Communities, Disability Services and Seniors SPA (2018) bahwa *complex communication needs* pada setiap orang berbeda-beda, dengan ciri-ciri antara lain:

- a. Pada beberapa orang, mereka tidak memiliki kemampuan berbicara sama sekali, mereka berkomunikasi dengan cara lain seperti menunjuk dan berisyarat,
- b. Pada beberapa orang, mereka dapat berbicara namun sulit untuk dipahami,
- c. Beberapa orang mungkin bisa berkomunikasi tapi mengalami kesulitan memahami apa yang orang lain katakan.

Orang dengan hambatan komunikasi yang berat akan menghadapi kesulitan dalam banyak aspek kehidupan. Ketidakmampuan berkomunikasi akan berdampak dalam kehidupan sehari-hari seperti Kesehatan dan kesejahteraan. (Fried-Oken & Bersani Jr, 2000;

Remember 2014; Given & Cranco 2013; Light & McNaughton 2015; Solarsh, 2012 dalam Coyne, 2015) bagi orang-orang dengan kebutuhan komunikasi yang kompleks, ini bisa menyebabkan kecenderungan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan sedikit, tidak menggunakan obrolan kecil dan menjadi terisolasi, menjadi sangat terbebani tanpa bisa berbicara secara mendalam tentang perasaan dan situasi serta merasa bergantung pada dukungan dari keluarga dan teman.

4. Rancangan system Komunikasi Alternatif Augmentattif

System Komunikasi Alternatif dan Augmentatif menurut Hegde; 1996 dalam Sohpianti, R (2019) adalah metode komunikasi yang meningkatkan dan memperluas keterbatasan alat bicara dan berkomunikasi dengan cara non-vocal, beberapa komunikasi augmentative mungkin dihasilkan secara otomatis termasuk berbagai pengertian dari beberapa komunikasi.

Secara sederhana dikatakan bahwa tujuan dari AAC ini adalah agar individu dengan CCN dapat terlibat, berinteraksi dan tidak merasa terisolasi di lingkungannya. Maka dari itu perlu dirancang suatu system berupa media guna membantu mengatasi hambatan komunikasi subjek. Rancangan ini akan dirumuskan dalam bentuk program hipotetik sebagai berikut:

a. Nama media:

Dalam penelitian ini, media yang dirancang diberi nama dengan MaCDi, merupakan singkatan dari Magic Comuncation, dan “Di” adalah inisial dari nama anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

b. Jenis Komunikasi Alternatif dan Augmentatif dalam penelitian ini adalah; *High teknologi*.

Hal ini berangkat dari modalitas subjek yang mampu memahami logo, symbol dan gambar. Subjek juga bisa menggunakan HP karena selalu diberikan waktu tertentu oleh keluarga untuk mengisi waktu luangnya. Penggunaan HP oleh subjek hanya pada dua menu yaitu google dan youtube. Karena itu dikembangkan sebuah system KAA yaitu media berbentuk aplikasi yang bisa diunduh pada smartphone berbasis android, namun dengan konten yang terbatas. Terbatas maksudnya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan subjek itu sendiri. Menurut (Sophinaty, R; 2019) Teknologi lebih berorientasi daripada yang lain, biasanya digunakan untuk orang yang memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi oral karena kondisi klinis yang termasuk afasia, autisme, cerebral palsy, dan gangguan neurologis lainnya seperti tuli, demensia, disartria, glossectomy, intubasi, laryengectomy, keterbelakangan mental, trakeostomy, dan cedera kepala traumatis.

c. Tujuan.

Tujuan umum:

Rancangan system komunikasi alternatif dan augmentative ini bertujuan untuk membantu subjek dalam mengatasi hambatan komunikasinya sehingga ia dapat terlibat secara aktif dalam lingkungan.

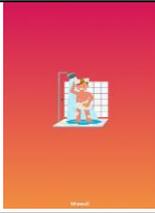
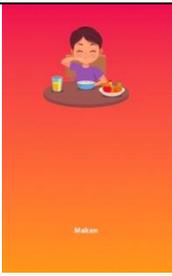
Tujuan khusus, untuk membantu subjek menyampaikan keinginannya kepada orang-orang yang ada di sekitar

d. Konten/ isi media

Media ini hanya memuat delapan item gambar, setiap gambar menunjukkan kebutuhan subjek yang tak dapat diungkapkannya kepada orang lain namun menjadi kebutuhan dasar sehari-hari. Setiap gambar apabila ditekan akan mengeluarkan suara, dengan

demikian dapat tersampaikan kepada orang-orang yang ada di dekatnya. Konten dalam media tersebut adalah:

**Table 2: Konten Sistem Komunikasi Alternatif Augmenatif yang Telah Dirancang**

Gambar	Kegunaan	Ket
	Untuk menyampaikan keinginannya Ketika menonton TV	Ini merupakan kagiatan subjek saat mengisi waktu luang
	Untuk menyampaikan keinginan Ketika ingin mandi	
	Untuk menyampaikan keinginan Ketika mau BAB dan BAK	
	Untuk menyampaikan keinginan Ketika mau minum	
	Untuk menyampaikan keinginannya Ketika mau makan	
	Untuk menyampaikan keinginannya Ketika mau tidur	

	Untuk menyampaikan keinginannya Ketika mau pergi liburan	Subjek selalu diajak menginap di hotel oleh orangtua Ketika waktu liburan tiba
	Untuk menyampaikan keinginannya Ketika mau main handphone	Kegiatan ini juga merupakan aktifitas subjek saat mengisi waktu luang. Dan sudah menjadi kebiasaan orangtua memberikan waktu setiap sore lebih kurang selama 1 jam

e. Cara menggunakan alat

- 1) Buka aplikasi dari gadget
- 2) Pilih menu MaCDi yang sudah diunduh
- 3) Tekan star
- 4) Pilih menu sesuai apa yang diinginkan dengan menggeser layar.
- 5) Tekan gambar, maka akan keluar suara
- 6) Pesan sampai kepada orang di sekitar
- 7) Orang di sekitar memberikan apa yang diinginkan subjek

f. Langkah penggunaan Sistem KAA kepada subjek

- 1) Memperkenalkan kepada subjek tentang konten yang terdapat pada aplikasi MaCDi satu persatu, dengan menunjukkan benda aslinya (makan, minum, bermain HP, pergi ke toilet, pergi liburan, tidur, mandi dan menonton TV)
- 2) Memperkenalkan nama dan symbol aplikasi MaCDi yang telah diunduh pada gadget
- 3) Saat subjek menginginkan sesuatu, minta dia menggunakan gadget dan mengatakan keinginan melalui aplikasi MaCDi, secara terus menerus dan berulang-ulang
- 4) Subjek mulai dapat mengatakan keinginannya dengan menggunakan aplikasi MaCDi

## Kesimpulan

Komunikasi Alternatif Augmentatif (KAA) merupakan suatu system yang mencakup alat, media ataupun program yang dirancang untuk mereka yang mengalami hambatan komunikasi yang berat. Sehingga dengan bantuan itu diharapkan subjek dengan hambatan komunikasi yang berat ini dapat terlibat secara aktif dalam lingkungannya tanpa merasa terisolasi.

SKAA dirancang berdasarkan hasil asesmen yang mendalam, hal yang diperoleh dari proses asesmen mencakup potensi yang dimiliki, hambatan serta kebutuhan dari subjek tersebut. MaCDi merupakan sebuah rancangan program KAA yang dirancang untuk subjek dengan hambatan interaksi komunikasi dan perilaku atau yang disebut dengan autis yang dikategorikan pada level berat. Rancangan program ini dapat digunakan oleh siapa saja yang memiliki ciri-ciri sama dengan subjek pada penelitian ini. Semoga dapat memberikan dampak baik pada perkembangan komunikasinya selanjutnya.

---

## Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kepada guru kelas dari subjek yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dengan jelas.

## Daftar Rujukan

- American Psychiatric Association (2013) Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR) diunduh dari [DSM-5 - Wikipedia](#) pada 12 Juni 2023
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV. Jejak
- Coyne, D. (2015). *Complex Communication Needs Practice for Speech Pathologists who Support People with Disability*. Family and Community Service
- Dhieni, N dkk. Modul 1 Hakekat Perkembangan Bahasa Anak, diunduh dari [MODUL 1 \(core.ac.uk\)](#), pada Senin 12 Juni 2023
- Flensburg. (2009) An Enhanced Communication Model. 9, 31-34. Retrived From [http://www.uhu.es/ijdar/10.4192/1577-8517-v9\\_2.pdf](http://www.uhu.es/ijdar/10.4192/1577-8517-v9_2.pdf)
- Ganz B., Jennifer. (2014) Aided Augmentative Communication For Individuals With Autism Spectrum Disorders (Electronic Book)
- Grieg, Carole-Ann, dkk. (2018). *The booklet of Complex Communication Needs*. Queensland Government: Department of Communities, Disability Services and Seniors diunduh: [https://www.qld.gov.au/data/assets/pdf\\_file/0022/58540/complex-communication-needs.pdf](https://www.qld.gov.au/data/assets/pdf_file/0022/58540/complex-communication-needs.pdf).
- Light, J., and Drager, K. (2002). Improving The Design Of Augmentative And Alternative Technologies For Young Children. Lon: Springer Science Bussines Media
- Mailani, O dkk (2022) Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan, KAMPRET Jurnal, Vol. 1 No. 2. Pp 1-10
- Nurfadhillah, Septy. (2023) Pendidikan Inklusif Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. Sukabumi: CV. Jejak
- Smith, M.M. (2005). Literacy and Augmentative and Alternative Communication. San Diego, CA: Elsevier Academic Press
- Sophianti, R (2019) Pengembangan Media Komunikasi Augmentative Dan Alternative Pada Anak Pdd Nos Di Rumah Intervensi Anak Cimahi, Jurnal Teras Kesehatan, Vol. 2 No. 2 Pp 32-43
- Sutadi, R. (2002). Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autisme, Jakarta: KID Austisme